

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Keterampilan Berbicara

2.1.1 Hakikat Keterampilan Berbicara

Istilah "berbicara" merupakan hasil dari gabungan kata dasar "bicara" dengan penambahan prefiks "ber-". Prefiks "ber-" secara etimologis mengindikasikan tindakan atau aktivitas, sementara akar kata "bicara" merujuk pada proses pemikiran. Konsep dasar dari kata "bicara" menyoroiti tahap awal dari proses verbalisasi (berbicara) yang berlangsung dalam domain mental atau kognitif, dimulai dari penerimaan informasi yang kemudian diproses dan disimpan dalam memori. Namun demikian, prefiks "ber-" memiliki atribut produktif yang memperluas cakupan makna (Marzuqi, 2019). Berbicara adalah kemampuan untuk berbicara tentang hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah dan fasih sehingga orang lain dapat memahaminya (Halidjah, 2012). Berbicara juga bisa dianggap sebagai cara untuk menyampaikan ide-ide yang telah dirumuskan dan diperluas agar sesuai dengan pemahaman pendengar atau audiensnya (Saddhono et al., 2019).

Hal ini sejalan dengan pemikiran Mulgrave dalam (Tarigan, 2008b, 2008c) berbicara merupakan sebuah medium yang digunakan untuk mengomunikasikan ide-ide yang telah dirangkai dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau pembaca. Meningkatkan kemampuan berbicara dapat dicapai melalui praktik yang berkelanjutan dan penerapan struktur kalimat yang sederhana guna menyampaikan informasi yang relevan kepada audiens. Selain itu, berbicara dapat diartikan sebagai ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam

bentuk bunyi-bunyi bahasa. Berbicara juga mencakup masalah bahasa seperti mengembangkan bentuk-bentuk ujaran dalam pembentukan kalimat panjang.

Keterampilan berbicara didefinisikan sebagai kemampuan berbahasa produktif yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran secara lisan (Retno, 2012). Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa berbicara adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang menghasilkan ragam lisan (Permana, 2016). Salah satu cara anda dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa adalah dengan berbicara. Berbicara juga didefinisikan sebagai tindak tutur yang melibatkan penggunaan bunyi-bunyi dari alat ucap, yang disertai dengan gestur tubuh dan ekspresi wajah, sebagaimana dijelaskan oleh (Agus Setyonegoro, 2013). Pentingnya keterampilan berbicara terletak pada kemudahan penyampaian pesan kepada khalayak, di mana kelancaran dalam berbicara menjadi kunci utama. Keterampilan berbicara yang kurang terampil dapat menghambat arus komunikasi antara pembicara dan pendengar, mengurangi efektivitas dalam pertukaran pesan.

Selain itu, (Supriyadi, 2005) menegaskan signifikansi kemahiran berbicara atau bercerita dalam konteks komunikasi, menggaris bawahi bahwa kefasihan berbicara memiliki implikasi yang substansial terhadap keuntungan sosial dan profesional individu. Keuntungan profesional muncul ketika individu mampu menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan informasi factual, pengetahuan, menjelaskan, serta menggambarkan suatu konsep. Sementara itu, keuntungan sosial terfokus pada interaksi antar individu dalam konteks kegiatan sosial. Dalam pemahaman (Iskandarwassid, 2013), keterampilan berbicara merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan kebutuhan, permintaan, dan keinginan melalui transmisi bunyi yang berupa sistem

suara. Dengan berlatih secara teratur, kemampuan berbicara anda akan ditingkatkan. Hal ini akan menghasilkan kalimat dan kata yang lebih bervariasi dan lebih tepat strukturnya. Dimulai dari unit-unit bahasa seperti fonem, kata, frase, kalimat, hingga kesatuan wacana, keterampilan berbicara secara horizontal mencakup rentang yang meluas dalam analisis linguistik.

Oleh karena itu, keterampilan verbal dapat dikonseptualisasikan sebagai kapasitas individu untuk mengungkapkan diri secara alami dan efektif dalam interaksi verbal dengan rekan-rekan mereka, melalui latihan yang meliputi elemen-elemen bahasa, seperti keberanian untuk berbicara kemampuan dalam melancarkan percakapan, serta mempertahankan sikap yang tenang. Bersama dengan aspek-aspek non-linguistik seperti akurasi dalam pengucapan, penekanan kata yang sesuai, seleksi kata yang tepat, ketepatan dalam arah pembicaraan, pengayaan kosa kata, dan pengaturan kalimat.

2.1.2 Tujuan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara sangat penting di ajarkan kepada pelajar maupun kepada mahasiswa asing karena dengan adanya keterampilan berbicara dapat mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Dalam ranah akademik, keterampilan berbicara tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin erat dengan beragam aspek keterampilan lainnya, termasuk namun tidak terbatas pada keterampilan menulis, menyimak, dan membaca. Tujuan utama dari proses berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan aspek fundamental yang esensial bagi individu dalam bermasyarakat, yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan gagasan, maksud, dan tujuan kepada pihak lain melalui media bahasa sebagai medium penyampaian. Dalam konteks ini, kemampuan

untuk menguasai komunikasi menjadi kunci penting dalam memfasilitasi pemahaman antara pembicara dan lawan bicara, memungkinkan aliran informasi yang efektif dan berkesinambungan (Ilham & Wijati, 2020).

Fokus utama dalam upaya berbicara adalah untuk memfasilitasi interaksi komunikatif, yang terdefinisi sebagai proses transmisi serta akuisisi pesan atau informasi di antara dua individu atau lebih, bertujuan agar esensi pesan tersebut dapat tersampaikan dengan jelas. Oleh karena itu, untuk mencapai efektivitas dalam menyampaikan pesan, penting bagi seorang pembicara untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap isi pesan yang akan disampaikan atau dikomunikasikan (Logita, 2019). Berbicara memiliki beberapa tujuan, di antaranya (Agus Setyonegoro, 2013) :

1. Mengungkapkan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat.
2. Memberikan tanggapan terhadap makna pembicaraan dari orang lain.
3. Menghibur orang lain.
4. Menyampaikan informasi kepada orang lain.
5. Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Hal ini sesuai dengan pandangan (M. S. Purba, 2009) yang menegaskan tentang kelima tujuan utama dalam komunikasi lisan yaitu :

1. Memotivasi dan menginspirasi, ketika pembicara berupaya memberikan semangat dan kehidupan kepada pendengar. Tujuan utamanya adalah untuk menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi pada para pendengar.
2. Mempersuasi, ketika pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat, atau sikap para pendengar. Salah satu alat utama yang digunakan adalah argumentasi. Harapan pembicara adalah untuk mencapai persesuaian keyakinan, pendapat, atau sikap mengenai masalah yang dibahas.

3. Menggerakkan, ketika pembicara ingin mendorong para pendengar untuk melakukan tindakan atau perbuatan tertentu.
4. Memberikan informasi, ketika pembicara bermaksud menyampaikan pengetahuan tentang suatu hal agar pendengar dapat memahaminya dengan jelas.
5. Menghibur, ketika pembicara bertujuan untuk menggembirakan atau menyenangkan pendengar. Respon yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia di hati para pendengar.

Dengan mempertimbangkan pendapat para pakar di atas, dapat dinyatakan bahwa komunikasi memegang peranan sentral dalam proses berbicara. Meskipun demikian, tujuan utama berbicara dalam konteks pembelajaran adalah untuk menyampaikan konsep secara lisan dengan kefasihan dan kebenaran bahasa, sekaligus untuk memberikan hiburan dan menimbulkan respons positif dari para pendengar. Tujuan umum berbicara juga mencakup memberi tahu orang lain tentang informasi dan membuat mereka terhibur.

2.1.3 Manfaat Keterampilan Berbicara

Berbicara disertai dengan serangkaian manfaat yang dapat memperkaya kehidupan individu, baik dalam konteks personal maupun profesional. Beberapa manfaat tersebut antara lain : (1) memperlancar komunikasi antar sesama, (2) mempermudah pemberian berbagai informasi, (3) menumbuhkan rasa percaya diri yang esensial, (4) membentuk citra diri yang otoritatif, (5) menggalang dukungan dan tanggapan positif dari khalayak, serta (6) memainkan peran yang signifikan dalam membentuk jalur karier dan kemajuan profesional (Badriyah, 2021). Konsisten dengan gagasan yang diungkapkan oleh (Zurindayu et al., n.d. 2018) keterampilan

berbicara merupakan aspek penting dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif, menyediakan medium untuk pertukaran informasi yang tepat, dan memungkinkan penerimaan pesan secara holistik. Selain itu, keterampilan berbicara juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan otoritas seseorang. Terlebih lagi, kemampuan untuk menarik dan memikat perhatian audiens merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh individu yang mahir dalam berbicara.

Berdasarkan pernyataan (Nurcandrani et al., 2020), keterampilan berbicara di depan umum memiliki banyak manfaat. Ini termasuk meningkatkan perbendaharaan kata dan kemampuan berbicara lancar, meningkatkan kemampuan memimpin, belajar bagaimana mempengaruhi orang lain, dan meningkatkan hubungan sosial. Menurut pemikiran (Sudarminah, 2009), berbicara digunakan untuk menyampaikan tiga hal, yakni ; pertama, untuk menyampaikan beragam jenis informasi; kedua, untuk mengekspresikan keinginan dan kemauan; dan ketiga, untuk mengungkapkan ragam perasaan yang dirasakan. Manfaat yang disebutkan di atas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan ide-ide baru.

Berdasarkan evaluasi pandangan yang disajikan oleh para pakar di atas, maka dapat disarikan bahwa kegunaan keterampilan berbicara adalah sebagai instrumen komunikasi yang dimanfaatkan oleh individu pembicara guna memfasilitasi diseminasi informasi, meningkatkan aspek kepercayaan diri, meningkatkan otoritas diri, serta memperantarai penyampaian gagasan dan ekspresi perasaan dengan maksud agar diterima secara efektif oleh audiens.

2.1.4 Jenis Keterampilan Berbicara

Berdasarkan jenisnya keterampilan berbicara menurut (Marzuqi, 2019) dikelompokkan ke dalam empat kategori yang berbeda, yaitu (1) berdasarkan situasi pembicaraan, (2) berdasarkan tujuan pembicara, (3) berdasarkan jumlah penutur, dan (4) berdasarkan metode yang digunakan. Jenis-jenis keterampilan berbicara terkemuka dalam penjelasan berikut ini :

2.1.4.1 Keterampilan Berbicara berdasarkan Situasi Pembicaraan

Terkait situasi pembicaraan, keterampilan berbicara dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu berbicara formal dan nonformal (Marzuqi, 2019) :

1. Berbicara secara formal merujuk pada praktik komunikasi yang mematuhi norma-norma bahasa yang diatur oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sebagai ilustrasi, terdapat ketentuan mengenai pemakaian bahasa baku, yang menegaskan bahwa "pengucapan huruf atau kata harus sesuai dengan ejaan yang tertera." Sejumlah besar individu sering kali salah dalam mengucapkan kata-kata tertentu, seperti misalnya "sistem" yang sering diucapkan sebagai "sistem", "apotek" sebagai "apotik", "bus" sebagai "bes", bahkan "bis" yang memiliki makna alternatif sebagai "wadah untuk mengirim surat melalui layanan pos", dan sebagainya. Dalam konteks formal, penggunaan ragam bahasa informal seperti "gue", "eloh", "biarin", "jadiin", dan sejenisnya, tidaklah dianggap tepat. Misalnya, ada aturan pembicaraan yang menyatakan bahwa seseorang tidak boleh berpendapat sendiri tanpa diminta oleh moderator. Diskusi, wawancara, debat, pidato, rapat, bercerita, dll. adalah contoh berbicara formal.

2. Berbicara nonformal merujuk pada bentuk komunikasi yang tidak terikat oleh aturan atau norma kebahasaan yang baku. Dalam konteks ini, berbicara nonformal sering kali ditafsirkan sebagai berbicara secara bebas tanpa memperhatikan standar yang biasanya mengatur penggunaan bahasa. Penggunaan ragam bahasa gaul, seperti "gue", "eloh", dan "biarin", diperbolehkan dalam situasi ini sebagai bentuk ekspresi informal. Meskipun cenderung lebih santai, penutur diharapkan untuk tetap mematuhi prinsip-prinsip dasar pelafalan serta struktur kata yang telah ditunjukkan sebelumnya. Aktivitas berbicara nonformal mencakup pertukaran pengalaman, percakapan sehari-hari, penyampaian berita, komunikasi melalui telepon, serta memberikan petunjuk kepada orang lain.

2.1.4.2 Keterampilan Berbicara Berdasarkan Tujuan Pembicara

Klasifikasi keterampilan berbicara berdasar tujuan pembicara dapat dibagi menjadi (Marzuqi, 2019) :

1. Berbicara dengan tujuan untuk menginformasikan mencakup upaya untuk menyampaikan informasi, pemberitahuan, atau pesan tertentu kepada lawan bicara. Konteks ini meliputi percakapan sehari-hari yang melibatkan transmisi petunjuk, serta penyampaian berita yang relevan.
2. Berbicara dengan maksud untuk menghibur adalah tindakan berbicara yang bertujuan untuk memberikan hiburan atau kegembiraan kepada lawan bicara. Contohnya termasuk berpartisipasi dalam kegiatan seni seperti menyanyi, membaca puisi, atau memberikan pantun, serta memberikan motivasi kepada pendengar atau audiens secara umum.

3. Berbicara dengan niat untuk menstimulasi merujuk pada upaya untuk memberikan dorongan, rangsangan, atau stimulus kepada lawan bicara. Ini dapat termanifestasi dalam bentuk-bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memotivasi, menginspirasi, atau mendorong perubahan perilaku atau pemikiran.
4. Berbicara dengan tujuan persuasif melibatkan upaya untuk memengaruhi pandangan atau sikap lawan bicara dengan menggunakan argumen yang kuat. Bentuk komunikasi ini mencakup aktivitas seperti memberikan ceramah, menyampaikan pidato, memberikan saran, serta meminta atau meminjamkan sesuatu.

2.1.4.3 Keterampilan Berbicara Berdasarkan Jumlah Pembicara

Keterampilan verbal, dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan berbicara, telah diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan jumlah pembicara yang terlibat (Marzuqi, 2019) :

1. Berbicara dengan suara keras tanpa audiens dikenal sebagai berbicara solo. Jenis pidato ini sering terdengar dalam produksi teater. Gamer sering berkomunikasi tentang diri mereka sendiri atau pihak ketiga.
2. Berbicara interpersonal mengacu pada berbicara antara individu (pembicara) dan individu (lawan bicara), seperti ketika siswa dan guru berbicara melalui telepon atau internet.
3. Berbicara antar kelompok mengacu pada komunikasi antar kelompok, yang meliputi berbicara selama debat, kampanye, dan demonstrasi.

2.1.4.4 Keterampilan Berbicara Berdasarkan Metode yang Digunakan

Keterampilan berbicara berdasarkan metode yang digunakan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yang berbeda, yang dapat diuraikan sebagai berikut (Marzuqi, 2019) ;

1. Berbicara impromptu merupakan suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara mendadak tanpa persiapan yang terencana. Proses berbicara ini bergantung pada kebutuhan serta konteks situasional yang sedang dihadapi oleh pembicara.
2. Pendekatan berbicara dengan membaca naskah merupakan strategi komunikasi yang sepenuhnya mengandalkan teks tertulis sebagai panduan. Dalam prakteknya, metode ini cenderung memberikan kesan kaku karena kurang memperhatikan ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang mendukung komunikasi verbal.
3. Komunikasi dengan metode menghafal adalah proses berbicara yang tidak bergantung pada teks atau catatan tertulis. Pendekatan ini sangat mengandalkan kemampuan ingatan pembicara dalam menyampaikan informasi secara lisan.
5. Berbicara secara ekstemporan adalah teknik berbicara yang menggabungkan elemen-elemen dari metode menghafal dan membaca naskah. Dalam hal ini, pembicara telah memahami materi yang akan disampaikan sebelumnya, namun menggunakan catatan kecil sebagai panduan untuk menyampaikan poin-poin penting secara spontan.

2.1.5 Faktor Penunjang Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah tindakan individu dalam menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang atau khalayak. Saat berbicara, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas berbicara. Faktor-faktor tersebut terdiri dari dua jenis yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan (Ilham & Wijati, 2020) sebagai berikut :

2.1.5.1 Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan persoalan kebahasaan yang sebaliknya terpenuhi ketika seseorang berbicara sedemikian rupa sehingga apa yang dikomunikasikan dapat diterima dengan baik (Ilham & Wijati, 2020). Faktor kebahasaan sebagai berikut ini:

1. Ketepatan ucapan, pelajar dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar ketika berbicara sendiri atau pada tahap berbagi informasi dengan teman.
2. Seleksi leksikal atau pemilihan diksi merupakan strategi penting dalam komunikasi lisan atau penulisan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada penerima pesan agar dapat dipahami dengan jelas.
3. Ketepatan penyampaian dari pembicara memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat yang efisien, yang nantinya akan memudahkan pemahaman baik dalam konteks penyampaian informasi maupun presentasi hasil diskusi yang telah dilakukan.
4. Penggunaan tekanan vokal, intonasi, dan durasi yang tepat memiliki peranan penting dalam membentuk daya tarik dalam komunikasi lisan. Hal tersebut

tidak hanya membuat pesan lebih menarik untuk diikuti, namun juga mempengaruhi efektivitas komunikasi. Sebaliknya, ketidakseimbangan dalam penggunaan elemen-elemen tersebut berpotensi menimbulkan kebosanan pada pendengar dan dapat mengurangi efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi pembicara untuk memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam berbicara.

2.1.5.2 Faktor-faktor Non Kebahasaan

Kemampuan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan tetapi juga faktor non kebahasaan. Berikut faktor non kebahasaan yang mendukung keberhasilan dalam berbicara pada khalayak umum (Ilham & Wijiati, 2020) :

1. Pendekatan yang dapat dianggap proporsional, didominasi oleh ketenangan dan keluwesan, terbukti sebagai strategi yang efektif dalam menyalurkan ide, gagasan, atau pandangan kepada rekan-rekan sebaya dalam konteks pertukaran informasi.
2. Pandangan pembicara terhadap pendengar ketika memaparkan atau membagikan hasil diskusi tidak diwujudkan dalam penelitian ini, karena pembicara sudah terbiasa melihat teks pada materi.
3. Dengan kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang yang beragam, mahasiswa mampu secara efektif mengartikulasikan substansi diskusi, baik dalam interaksi satu lawan satu maupun dalam sesi berbagi kelompok. Mereka mampu menerima tanggapan, kritik, atau umpan balik dari rekan-rekan sebaya dengan keterbukaan dan kesadaran akan nilai-nilai intelektual yang terkandung dalam dialog tersebut.

4. Gestur dan ekspresi wajah yang sesuai tidak diterapkan dalam penelitian ini karena pada tahap berbagi, pelajar tidak mendapat tekanan, gerakan tangan, atau ekspresi wajah yang tepat untuk mempresentasikan hasil diskusi.
5. Kenyaringan suara artinya pelajar harus dapat mengatur tingkat volume suaranya agar dapat terdengar dengan jelas dalam kegiatan diskusi dengan teman sejawat pada saat berbagi informasi didepan teman lainnya.
6. Kelancaran artinya pelajar berbicara secara terus-menerus sehingga memudahkan dalam menangkap isi percakapan dengan teman lain.
7. Kesesuaian atau kedudukan yang relevan merupakan aspek yang esensial dalam tahap berbagi ide, dimana ide-ide yang diungkapkan haruslah terkait secara logis agar memungkinkan pemahaman yang komprehensif oleh pihak-pihak terlibat.
8. Penguasaan pada suatu subjek menggambarkan fase kolaboratif di mana individu dapat berpartisipasi dalam penyaluran dan pertukaran informasi kepada rekan-rekan sesama belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara individu memiliki dampak signifikan terhadap sejumlah variabel, baik yang bersifat kebahasaan maupun non-kebahasaan. Secara kebahasaan, elemen-elemen seperti pemilihan kata, akurasi ekspresi, kejelasan dalam prononasi, dan modulasi intonasi memainkan peran penting dalam penilaian kemampuan berbicara seseorang. Sementara itu, dalam konteks non-kebahasaan, faktor-faktor seperti kelancaran aliran bicara, sikap yang tenang, volume vokal yang tepat, dan gestur tubuh yang sesuai juga turut memengaruhi penilaian terhadap kemampuan berbicara individu.

2.1.6 Prinsip Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran komunikasi lisan melibatkan serangkaian proses yang harus dijalani oleh para peserta didik selama proses pembelajarannya. Proses-proses ini memiliki dampak langsung terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh. Keberhasilan pembelajaran komunikasi lisan dapat diukur dari kualitas proses yang telah dilalui. Brooks dalam (Tarigan, 2008:17), mengidentifikasi delapan prinsip dasar yang menjadi landasan dari kegiatan berbicara, yang mana prinsip-prinsip ini mendasari keseluruhan proses pembelajaran berbicara.

1. Membutuhkan setidaknya dua orang.
2. Menggunakan kode bahasa yang dipahami bersama.
3. Mengakui atau menerima kerangka acuan bersama.
4. Merupakan percakapan di antara para peserta.
5. Segera membangun hubungan timbal balik antara setiap pembicara dan yang lain serta dengan lingkungan mereka.
6. Berkaitan dengan atau berhubungan dengan masa kini.
7. Hanya menggunakan perangkat atau peralatan yang berhubungan dengan pendengaran dan bahasa (alat vokal dan pendengaran).
8. Menghadapi dan menangani sebagai proposisi apa yang diakui benar dan apa yang tidak.

Seseorang yang bermaksud untuk mengembangkan kemampuan berbicara yang efektif, perlu memperoleh penguasaan terhadap kedelapan prinsip yang menjadi landasan utama dalam proses komunikasi lisan. Keberhasilan suatu interaksi secara langsung tidak hanya ditentukan oleh kemahiran teknis semata, namun juga secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan dan kematangan pribadi pembicara tersebut.

Keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang memerlukan latihan secara terus menerus. Penelitian yang dilakukan oleh (Saddhono et al., 2019) menekankan bahwa dalam upaya memperoleh keterampilan berbicara yang kompeten, individu perlu mengasah berbagai aspek, termasuk pada pelafalan yang jelas, pengucapan yang tepat, pengontrolan suara, penguasaan diri, kendali gerak tubuh, seleksi kata-kata dan kalimat, serta intonasi yang sesuai. Selain itu, kemahiran dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta kemampuan untuk mengatur ide secara sistematis juga ditekankan.

2.1.7 Hubungan Antara Keterampilan Berbicara dengan Kecemasan Berbicara

Kemampuan berbicara dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan dalam berkomunikasi ialah kecemasan. Kecemasan merupakan suatu kondisi yang melibatkan tekanan baik secara fisik maupun psikologis, yang muncul sebagai hasil dari tuntutan internal maupun eksternal. (Nevid, Jeffrey S, 2005) Artinya, kecemasan dapat terjadi pada seseorang ketika individu menghadapi tekanan yang berasal dari tuntutan internal dan eksternal. Fenomena kecemasan ini tidak terbatas pada rentang usia tertentu, melainkan dapat dirasakan oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa. (Yusuf, 2018) menjelaskan bahwa perasaan cemas tidak hanya muncul pada anak-anak, tetapi juga pada remaja dan orang dewasa. Ia berpendapat bahwa kecemasan sering muncul ketika individu menghadapi keadaan yang dianggap signifikan, memasuki situasi baru, dan memahami respons yang berkaitan dengan hasil dari tindakan mereka.

(Rogers, 2004) Fenomena kecemasan dalam berbicara di depan umum secara prinsipnya teramati dalam tiga domain manifestasi, yakni aspek fisik, proses mental, dan dimensi emosional yang tak terkendali. Subyek yang

menghadapi kecemasan seringkali mengalami gangguan pada dimensi fisik yang lazimnya dirasakan sebelum mengawali aktivitas berbicara, mencakup percepatan detak jantung, gemetar pada ekstremitas tubuh, gangguan tidur, serta peningkatan aktivitas kelenjar keringat. Di samping itu, aspek proses mental seperti kekacauan pikiran bisa memicu kesulitan dalam memusatkan perhatian dan kesulitan dalam memori. Individu seringkali mengalami gangguan emosi yang ditandai oleh ketidakstabilan emosi, termasuk munculnya perasaan tidak berdaya, rasa panik, dan malu secara tiba-tiba setelah berakhirnya interaksi komunikatif.

Sedangkan Philips dalam (Apollo, 2007) menyebut kecemasan berbicara didepan umum dengan istilah *reticence*, yaitu sebuah fenomena yang berkaitan dengan kecemasan berbicara di depan umum, mencerminkan kondisi dimana individu mengalami kesulitan dalam menginisiasi dan mempertahankan percakapan, bukan karena kekurangan pengetahuan, melainkan karena kesulitan dalam menyampaikan pesan secara efektif. Gejala ini seringkali ditandai dengan reaksi psikologis dan fisiologis yang mengakibatkan ketidaknyamanan saat berbicara di hadapan publik. Kegagalan dalam menyampaikan dorongan internal dan emosional serta kesulitan dalam mengungkapkan identitas personal merupakan tantangan signifikan yang membutuhkan pemecahan yang cermat. Oleh karena itu, individu harus mengembangkan kapasitas, keterampilan, dan pengetahuan yang memperkuat aspek akademik, khususnya dalam bidang komunikasi, untuk mengatasi hambatan tersebut.

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seorang individu untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Suranto, 2011), “Komunikasi dianggap efektif ketika pesan yang disampaikan oleh dua individu atau lebih dalam interaksi dipahami

secara tepat, dan respon yang diberikan sesuai dengan harapan yang dikehendaki. Mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam komunikasi mungkin mengalami tantangan dalam penyesuaian diri, rentan terhadap reaksi emosional yang cepat, cenderung untuk menegakkan kehendaknya, dan memiliki kecenderungan untuk mengejar kemenangan sendiri (Tedjasaputra, 2004). Dalam konteks ini, ada kemungkinan bahwa mahasiswa dapat menghadapi kegagalan dalam perjalanan kehidupan mereka sebagai akibat dari faktor-faktor tertentu. Ini sejalan dengan temuan yang disampaikan oleh Vance Packard dalam kajiannya (Apollo, 2007) Kegagalan dalam interaksi interpersonal dapat memicu respons beragam pada individu, seperti perilaku agresif, peningkatan aktivitas berkhayal, penarikan diri emosional, serta gejala fisik dan mental yang tidak menyenangkan. Selain itu, dampaknya juga dapat meluas ke dalam bentuk sindrom melarikan diri (*flight syndrome*), di mana individu cenderung ingin menghindari interaksi sosial yang memicu kecemasan. Oleh karena itu, individu yang mengalami kegagalan dalam komunikasi mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi secara lebih luas dengan lingkungan sosialnya.

Mahasiswa yang memperlihatkan kemahiran komunikasi yang unggul tampak lebih mampu mengelola interaksi sosial di hadapan audiens yang luas. Karena itu, mahasiswa dengan kompetensi komunikasi yang tinggi umumnya tidak mengalami kendala yang signifikan dalam menjalin hubungan dengan individu-individu di sekitarnya, baik dalam konteks lingkungan akademis maupun masyarakat luas. Ini mungkin terjadi karena komunikasi merupakan elemen krusial dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal, sebab pesan yang disampaikan dalam interaksi komunikasi memiliki potensi untuk

memberikan kepuasan serta menciptakan suasana yang nyaman bagi individu yang terlibat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Hardjana, 2003), Komunikasi merupakan suatu proses esensial dalam penyampaian dan penerimaan lambang yang mencakup berbagai makna, termasuk namun tidak terbatas pada ide, gagasan, informasi, dan pengetahuan, dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Lambang yang digunakan dalam komunikasi memiliki makna yang luas dan dapat memenuhi berbagai kebutuhan sosial individu. Selain sebagai sarana untuk mentransfer ide dan informasi, komunikasi juga berperan dalam memenuhi kebutuhan akan pemahaman, aktualisasi diri, dan interaksi sosial yang saling memperkaya antara individu dan lingkungannya.

Komunikasi yang berjalan tidak efektif, menyebabkan pelaku komunikasi mengembangkan sikap ketidaksenangan dan menutup diri. Sikap ketidaksenangan dapat menyebabkan ketegangan pada individu. Adanya ketegangan, dan sikap menarik diri dari lingkungan pergaulan mengidentifikasi adanya gejala kecemasan pada diri individu. (Burgoon, M., & Ruffner, 1978) dalam buku "*Human Communication*" menjelaskan hambatan komunikasi (*communication apprehension*) sebagai bentuk reaksi negatif dari individu berupa kecemasan yang dialami seseorang ketika berkomunikasi, baik komunikasi antar pribadi, komunikasi di depan umum, maupun komunikasi massa. Hal ini akan menimbulkan perasaan cemas bila berpartisipasi dalam bentuk yang lebih luas, seperti berbicara di muka umum. Individu sering kali tidak mampu mengantisipasi dampak negatifnya dan cenderung menghindari interaksi komunikatif di hadapan audiens yang luas. Gejala kecemasan ini mencakup perasaan tegang, ketidaknyamanan, dan keterkungkungan diri, sesuai dengan penjelasan oleh (Ilyas, 2013) dan (Sarafino, 1994).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi antara keterampilan berbicara dan tingkat kecemasan dalam konteks komunikasi yang tidak efektif. Komunikasi yang tidak efektif merujuk pada proses komunikasi yang gagal mencapai tujuan secara optimal, sering kali disertai dengan ketidakpahaman terhadap pesan yang disampaikan di hadapan umum. Fenomena ini cenderung memicu respons negatif berupa ketidakpuasan dan isolasi diri dari pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Adanya sikap ketidaksenangan dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat ketegangan individual. Ketika individu terlibat dalam interaksi komunikatif yang melibatkan sejumlah besar peserta, mereka sering kali mengalami kecemasan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk secara efektif mengantisipasi dampak negatif yang mungkin timbul dari interaksi tersebut. Meskipun individu mungkin memiliki pengetahuan yang memadai tentang topik yang dibahas, mereka masih dapat mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan pesan mereka dengan jelas dan tepat di hadapan audiens yang besar. Keterbatasan ini bukanlah hasil dari kurangnya pemahaman tentang materi, tetapi lebih karena kesulitan dalam menyampaikan informasi secara akurat dan efektif, yang seringkali menyebabkan reaksi psikologis dan fisiologis yang mengganggu. Secara umum, gejala yang mengiringi kecemasan pada individu umumnya seragam, mencakup variasi perubahan psikologis dan fisiologis. Perubahan psikologis tersebut meliputi perasaan tegang, rasa takut, serta kekhawatiran, sementara perubahan fisiologis mencakup peningkatan denyut jantung, perubahan pola pernapasan, dan kenaikan tekanan darah. Selain itu, gejala fisik seperti tremor, gelisah, kemerahan pada wajah, serta keringat berlebihan juga seringkali terkait dengan kondisi kecemasan. Tidak jarang pula terjadi sensasi panas dan dingin pada kulit sebagai bagian dari respons tubuh terhadap situasi yang menimbulkan kecemasan.

2.2 Kecemasan Berbicara

2.2.1 Hakikat Kecemasan Berbicara

Banyak individu secara konsisten menunjukkan perasaan cemas atau grogi saat menghadapi situasi berbicara di depan publik; fenomena ini bahkan mencakup mereka yang memiliki pengalaman yang luas dalam berbicara di depan umum. (Jeffery, 2003) menjelaskan bahwa kecemasan adalah respons alami terhadap ancaman yang dipersepsikan. Meskipun begitu, kecemasan dapat dinilai sebagai tidak wajar ketika intensitasnya tidak sebanding dengan tingkat ancaman yang sebenarnya atau ketika muncul tanpa stimulus yang jelas. Dalam konteks tertentu, kecemasan semacam itu berpotensi mengganggu keseimbangan fisiologis tubuh karena tidak berkaitan dengan situasi lingkungan yang ekstrim. Selain itu, (Abood & Abu-Melhim, 2015) kecemasan didefinisikan sebagai kondisi yang mengganggu dan tidak nyaman yang disertai dengan reaksi fisiologis seperti detak jantung yang cepat dan pernapasan yang tidak teratur. Konsistensi dengan telaah yang dilakukan oleh (Arumsari et al., 2018) keadaan psikologis yang mencakup rasa takut, kebingungan, serta tekanan yang signifikan dan tidak diiringi dengan solusi yang jelas sering kali disebut sebagai kecemasan. Kondisi tersebut cenderung menimbulkan ketidakseimbangan dalam aspek emosional individu, yang mungkin berujung pada manifestasi gejala seperti kesehatan yang terganggu, perilaku agresif, kehilangan motivasi, dan variasi lainnya.

Salah satu cara agar dapat berinteraksi dengan individu lain melalui media bahasa adalah dengan berbicara. Dalam perspektif (Agus Setyonegoro, 2013), berbicara merupakan tindak tutur yang melibatkan produksi bunyi-bunyi melalui alat ucap, seiring dengan penafsiran gerakan tubuh dan ekspresi wajah.

Pendekatan yang serupa ditegaskan oleh (Rumanti, 2005), yang memandang berbicara sebagai proses penyampaian informasi secara lisan dengan menggunakan kata-kata. Selain itu, berbicara dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan dan mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan mereka melalui penggunaan kata atau kalimat (Tarigan, 1981). Sejalan dengan pemahaman yang disampaikan oleh Devito (Ilyas, 2013) menyatakan bahwa berbicara di hadapan publik merujuk pada interaksi verbal yang berkembang di mana informasi disampaikan secara langsung dengan melibatkan audiens yang lebih luas.

Melalui beberapa paparan tersebut, dapat disarikan bahwa kekhawatiran dalam berbicara secara erat terkait dengan respons psikologis serta respons fisiologis yang diperlihatkan oleh individu ketika terlibat dalam interaksi komunikatif. Kegiatan komunikasi yang dimaksudkan adalah berbicara, termasuk untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pemikiran. Secara psikologis, seseorang yang mengalami kecemasan berbicara akan merasakan kebingungan, kegugupan, kekhawatiran, dan akhirnya membuat pembicara terhambat untuk mengungkapkan pemikirannya secara verbal. Hambatan tersebut bukan disebabkan oleh ketidakmampuan secara kognitif, tetapi dipicu oleh perasaan gugup dan ketakutan saat akan berbicara sehingga menghambat kelancaran komunikasi. Secara fisiologis, kecemasan berbicara juga menunjukkan tanda-tanda yang dapat diketahui dengan pengamatan langsung. Seseorang yang mengalami kecemasan dalam berbicara secara representatif akan menunjukkan tanda-tanda seperti tremor atau gemetar, detak jantung meningkat, keringat dingin, dan mengalami ketegangan. Melalui beberapa paparan ahli juga dapat

ditarik kesimpulan bahwa reaksi psikologis dan fisiologis pada seseorang yang mengalami kecemasan berbicara cenderung nampak saat berbicara di hadapan khalayak umum.

2.2.2 Jenis Kecemasan Berbicara

Kecemasan berbicara diklasifikasikan menjadi beberapa jenis dan telah dibahas dalam literatur pembelajaran bahasa asing. Seorang ahli komunikasi terkenal (McCroskey, 1984) berpendapat bahwa terdapat empat jenis kecemasan berbicara, diantaranya:

1. *Trait-Like Communication Apprehension* merupakan kondisi di mana seseorang cenderung memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri terkait kemampuan berkomunikasi. Individu yang memiliki pandangan negatif terhadap penampilan fisiknya cenderung mengalami rasa pesimis dalam berbicara. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidakpercayaan diri yang muncul, karena mereka merasa bahwa penampilan fisik yang kurang ideal dapat memengaruhi bagaimana orang lain memandang dan menerima mereka saat berkomunikasi. Misalnya saja seseorang yang merasa minder dengan penampilannya. Fisiknya mungkin akan khawatir bahwa orang lain akan menilai mereka berdasarkan penampilan fisik tersebut, sehingga mereka menjadi pesimis dalam menyampaikan pendapat atau berbicara di depan umum. Pandangan negatif terhadap diri sendiri juga dapat menghalangi individu untuk mengungkapkan ide atau gagasan dengan percaya diri, karena mereka merasa bahwa penampilan fisik yang kurang ideal dapat mengurangi nilai atau relevansi dari apa yang mereka sampaikan. Dengan demikian, *Trait-Like Communication Apprehension*

yang berkaitan dengan pandangan terhadap aspek fisik diri sendiri dapat secara signifikan mempengaruhi rasa percaya diri dan optimisme individu dalam berbicara, sehingga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mengatasi kecemasan berbicara.

2. *Generalized-Context Communication Apprehension* adalah kecemasan yang dialami seseorang ketika mereka harus mengemukakan pendapat secara pribadi kepada individu atau kelompok yang dianggap baru dikenal. Kondisi ini sering kali terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan orang atau kelompok yang belum familiar bagi mereka, seperti dalam situasi pertemuan sosial, acara rekreasi, atau bahkan dalam lingkungan kerja yang baru. Dalam konteks ini, individu yang mengalami *Generalized-Context Communication Apprehension* cenderung merasa cemas atau tidak nyaman ketika mereka harus berbicara atau menyampaikan pendapat pribadi mereka kepada orang-orang yang dianggap baru dikenal. Dampak dari *Generalized-Context Communication Apprehension* bisa sangat memengaruhi interaksi sosial seseorang dan kualitas komunikasi mereka dengan orang baru. Kecemasan ini dapat menghambat kemampuan seseorang untuk membangun hubungan atau koneksi dengan orang lain, serta membatasi partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas sosial atau profesional. Oleh karena itu, penting bagi individu yang mengalami *Generalized-Context Communication Apprehension* untuk mengembangkan strategi dan keterampilan komunikasi yang dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam berinteraksi dengan orang-orang baru.

3. *Person-Group Communication Apprehension* adalah ketidaknyamanan yang dialami seseorang ketika berkomunikasi di hadapan sekelompok individu dalam suatu forum, seperti presentasi di depan umum, diskusi kelompok, atau rapat. Kondisi ini sering kali terjadi ketika seseorang harus berbicara atau menyampaikan pendapatnya kepada sejumlah orang sekaligus. Individu yang mengalami kecemasan dalam berkomunikasi antarpribadi dalam kelompok mungkin menunjukkan gejala berupa perasaan gugup, kegelisahan, atau bahkan ketakutan saat dihadapkan pada situasi di mana mereka harus berbicara di depan sejumlah orang. Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang penting bagi individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk mencari strategi yang dapat membantu mereka mengatasi ketegangan tersebut. Upaya untuk mengatasi kecemasan tersebut dapat meliputi latihan dalam berbicara di hadapan umum, penerapan teknik relaksasi seperti pernapasan terkendali, atau memperoleh dukungan dari teman sebaya atau profesional yang mampu memberikan bimbingan dalam pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih mantap dan efektif.
4. *Situational Communication Apprehension* adalah pengalaman ketidaknyamanan atau kecemasan dalam berbicara pada situasi atau kondisi tertentu, meskipun seseorang merasa santai atau nyaman saat berkomunikasi dengan objek yang sama di luar situasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa individu dapat mengalami kegelisahan atau kurangnya keyakinan diri saat berinteraksi secara verbal di hadapan khalayak umum, dalam rapat penting, atau dalam interaksi sosial tertentu, namun mereka mungkin merasa lebih

nyaman dan santai saat berkomunikasi dengan objek yang sama di lingkungan yang lebih informal atau di luar situasi yang menekan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Situational Communication Apprehension* dapat bervariasi, termasuk tingkat kepercayaan diri seseorang dalam situasi tertentu, pengalaman sebelumnya dalam konteks komunikasi yang serupa, atau bahkan karakteristik lingkungan atau audiens yang terlibat. Sebagai contoh, individu dapat mengalami kegelisahan saat dihadapkan pada situasi berbicara di hadapan khalayak umum, yang disebabkan oleh kekhawatiran terhadap penilaian sosial atau ketakutan akan melakukan kesalahan yang memalukan.

Teori lainnya tentang jenis-jenis kecemasan berbicara juga diungkapkan oleh Horwitz dalam (Boumetloua & Arzim, 2018), yang membagi jenis kecemasan berbicara dalam tiga kategori, yaitu *communication apprehension*, *test anxiety* dan *fear of negative evaluation*. Tipe kecemasan berbicara yang pertama adalah *communication apprehension*, tipe ini merupakan salah satu jenis gangguan psikologis yang ditandai dengan munculnya ketakutan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang yang memiliki ketakutan komunikasi akan mengalami kesulitan untuk berbicara di depan khalayak umum, atau bahkan mendengarkan pesan lisan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kemampuan penguasaan struktur bahasa yang belum dikuasai sepenuhnya. Ketidakkampuan untuk mengekspresikan diri mereka sesuai keinginan mereka atau sesuai dengan pemahaman orang lain menjadi penanda yang paling umum pada tipe kecemasan ini.

Jenis yang kedua, yaitu *test anxiety* yang merupakan kecemasan menghadapi ujian. Tipe kecemasan berbicara ini mengacu pada ketakutan akan kegagalan ketika seseorang akan menjalani ujian. Ujian merupakan indikator

keberhasilan pembelajaran yang paling umum dan salah satu aspek penting di sebagian besar kelas bahasa. Peserta didik akan ditempatkan pada situasi dimana pengetahuan dan keterampilannya dinilai dalam kurun waktu tertentu. Jika peserta didik memiliki keraguan tentang keterampilan berbahasa mereka atau merasa tidak siap, maka situasi ujian akan menghasilkan perasaan ketidakmampuan dan rasa cemas serta stres yang tidak diinginkan. Siswa yang mengalami kecemasan berbicara dalam ujian akan menghadapi kesulitan dalam belajar dan dalam memahami materi. Hal ini menyebabkan hasil negatif dalam tes.

Jenis atau tipe yang ketiga, yaitu *fear of negative evaluation* atau takut akan evaluasi negatif. Pada tipe ini, seseorang akan menghindari situasi yang kritis atau evaluatif atau harapan buruk terhadap orang lain dan kesan negatif. Kondisi ini juga akan mempengaruhi kinerja siswa dalam berbicara, apalagi dalam situasi di hadapan khalayak umum. Seseorang cenderung memiliki ketakutan akan penilaian negatif dan ingin mendapatkan kesempurnaan dalam performansi bahasa, akan tetapi mereka tidak cukup percaya diri dalam menyampaikan komunikasi secara lisan karena takut mendapat penilaian negatif dari teman atau guru. Hampir semua penelitian sepakat bahwa kecemasan berbicara menimbulkan dampak negatif pada kinerja bahasa siswa.

Selanjutnya, Wilder dalam (Rayan & Shetty, 2008) membagi kecemasan berbicara dalam lima jenis yaitu *career terror*, *perfectionism*, *panic*, *avoidance*, dan trauma. Kecemasan berbicara tipe *career terror* disebabkan oleh pengaruh karir atau pekerjaan yang membuat seseorang memiliki pemikiran yang irasional. Tipe kecemasan berbicara *perfectionism* merupakan kecemasan berbicara akibat adanya perasaan ingin tampil sesempurna mungkin. Tipe *panic* merupakan kecemasan berbicara yang disebabkan oleh prasangka buruk si pembicara. Tipe *avoidance* adalah

kecemasan berbicara yang muncul karena adanya rasa tidak percaya kepada diri sendiri. Terakhir, tipe trauma yang merupakan kecemasan berbicara diakibatkan oleh rasa trauma dari masa lalu dan menimbulkan ketakutan untuk berbicara di masa kini.

Menurut berbagai pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan dalam konteks berbicara memiliki kemungkinan untuk dikategorikan ke dalam beragam jenis yang berbeda. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam meletakkan dasar yang membagi tipe-tipe kecemasan seseorang dalam berkomunikasi. Misalnya tipe-tipe kecemasan berbicara yang didasarkan pada pemikiran pribadi si pembicara, tipe ini membuat pembicara mengalami kecemasan karena praduga yang muncul dalam pemikirannya sebelum berkomunikasi. Ada juga jenis kecemasan berbicara yang timbul akibat pengalaman pribadi si pembicara yang membuatnya merasa takut untuk berbicara di depan publik. Selanjutnya juga terdapat jenis kecemasan berbicara yang timbul akibat dari tipe situasi dan konteks saat pembicara harus berkomunikasi. Jenis kecemasan berbicara yang muncul akibat tipe-tipe audiens juga menjadi salah satu jenis kecemasan berbicara yang umum ditemukan. Beberapa jenis lainnya memiliki kemiripan yang serupa namun dibedakan dengan tipe respon fisiologis pembicara seperti ketegangan afektif dan ketakutan.

2.2.3 Faktor Penyebab Kecemasan Berbicara

Menurut Monarth & Kase (Haryanti & Nia, 2012), faktor biologis mendasar merupakan pemicu utama fenomena kegelisahan yang termanifestasikan dalam situasi berbicara di depan khalayak. Semua orang mengalami rasa takut dan cemas yang sama saat menghadapi bahaya. Sistem saraf simpatis mengeluarkan dan melepaskan adrenalin, suatu hormon yang berfungsi

untuk berjuang (menghadapi) dan menghindari situasi bahaya, sebagai respons fisiologis saat menghadapi situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman. Kedua, tekanan darah naik, wajah merah, dan detak jantung berdebar dengan kuat. Ketiga, Anda mengalami gemetar dan dingin di tangan dan kaki. Keempat, Anda mengalami nafas yang memburu dengan cepat, sulit untuk mengatur pernafasan, dan Anda mengalami sakit kepala ringan. Kelima, mengeluarkan keringat di seluruh tubuh.

Kedua komponen pikiran negatif memicu respons biologis; sebaliknya, respon biologis menunjukkan kecemasan dan pikiran negatif menyertainya. Aktivitas berbicara di depan publik dapat menjadi pemicu bagi munculnya pikiran-pikiran negatif yang terkait. terlalu memperhatikan dampak negatif dari lingkungan sosial. Penalaran emosi adalah ketika seseorang percaya bahwa mengungkapkan pendapat yang buruk karena merasa cemas, seperti sakit perut. Perasaan tidak dapat mengatasi beberapa masalah dalam situasi sosial. Fokus pada hal-hal yang buruk dalam suatu situasi dan abaikan hal-hal yang baik.

Ketika kita berusaha untuk menghindari situasi yang membuat kita merasa tegang, kita cenderung ingin keluar dari situasi tersebut secepat mungkin dan menghindar untuk kembali ke dalamnya. Terdapat berbagai macam respons yang muncul terkait dengan kondisi ini, seperti menghindari situasi yang menimbulkan rasa takut. Kadang-kadang, kita menunjukkan respons yang bersifat defensif atau agresif terhadap situasi yang berbeda, sementara pada situasi lain, kita mungkin merasionalisasi untuk menghindar dengan menciptakan alasan-alasan. Perilaku cemas juga sering muncul, khususnya dalam konteks berbicara di depan umum. Tanpa kita sadari, kita mungkin menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti

memainkan pulpen, meremas tangan, atau memperbaiki rambut. Selain itu, kita juga mungkin memiliki perilaku kompensasi yang berlebihan, di mana kita berusaha untuk mengontrol atau menutupi gejala kecemasan, misalnya dengan menyembunyikan tangan yang gemetar atau mengulang-ulang pembicaraan. Perilaku-perilaku ini dapat secara langsung memengaruhi performa kita, seperti membuat kita terlihat tidak alami atau melambatkan proses komunikasi.

Keempat faktor emosional menunjukkan bahwa saat menghadapi situasi yang menimbulkan ketakutan, individu menunjukkan respons fisiologis, kognitif, dan perilaku yang mencerminkan situasi tersebut, yang pada gilirannya mengakibatkan pengembangan ketakutan terhadap situasi tertentu oleh individu itu sendiri. Para individu tersebut cenderung mengalami perasaan kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, serta kesulitan dalam menghadapi interaksi sosial; mereka juga rentan terhadap tingkat ketegangan, kepanikan, dan kegugupan saat berhadapan dengan tugas komunikasi di hadapan audiens. Kegagalan dalam berbicara di depan umum seringkali dipertimbangkan oleh individu karena kesadaran akan implikasinya terhadap kemajuan karir dan integrasi sosial mereka. Fenomena ini sering kali memicu timbulnya perasaan-perasaan negatif seperti ketakutan, depresi, frustrasi, rasa putus asa, dan kemarahan

Menurut (Öztürk & Gürbüz, 2014) terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecemasan berbicara, diantaranya sebagai berikut ;

1. *Educational*

Faktor *educational* adalah bentuk kecemasan komunikasi yang berkaitan dengan aspek pendidikan dan pembelajaran yang minim, sehingga berdampak pada rasa takut atau kecemasan seseorang untuk berbicara. Fenomena ini muncul ketika individu mengalami ketidaknyamanan atau

kurangnya keyakinan diri dalam mengungkapkan diri secara verbal atau non-verbal, khususnya dalam lingkup pendidikan, seperti dalam kelas, seminar, presentasi, atau diskusi akademis. *Educational Communication Apprehension*, esensial bagi mahasiswa untuk memperkaya kemampuan komunikasi mereka yang efektif serta untuk memperkuat keyakinan dalam konteks berbicara di hadapan publik. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan berbicara di depan kelas, penggunaan teknik relaksasi seperti pernapasan dalam, atau mencari bantuan dari guru atau konselor sekolah.

2. *Individual*

Faktor *individual* dalam konteks kecemasan berkomunikasi mencakup ketakutan individu yang disebabkan oleh faktor internal, seperti rasa pesimis dan ketakutan akan melakukan kesalahan. *Pesimisme* yang berlebihan dapat menyebabkan individu merasa kurang percaya diri dalam kemampuan komunikasinya, dengan keyakinan bahwa mereka tidak mampu untuk berbicara dengan lancar atau efektif. Selain itu, ketakutan akan melakukan kesalahan juga merupakan faktor internal yang signifikan dalam menginduksi kecemasan berkomunikasi. Individu yang takut akan kesalahan sering kali merasa tegang atau cemas ketika berbicara di depan umum, khawatir bahwa mereka akan membuat kesalahan yang memalukan atau merugikan. Di samping itu, penerimaan tanggapan yang membangun dari sesama dan pengakuan terhadap pencapaian kecil dalam aspek komunikatif juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat rasa percaya diri individu serta mengurangi tingkat kecemasan yang muncul dalam konteks berkomunikasi, yang mana kecemasan tersebut berasal dari faktor internal yang ada.

3. *Environmental*

Faktor *Environmental* dalam konteks kecemasan berbicara mencakup pengaruh suasana atau lingkungan yang memicu kecemasan, sehingga berdampak pada keengganan seseorang untuk terlibat dalam komunikasi kelompok. Berbagai faktor lingkungan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan individu saat berkomunikasi, seperti kebisingan yang tinggi, atmosfer yang tegang atau kompetitif, serta ekspektasi yang tinggi dari audiens atau rekan sekelompok. Suasana yang tegang atau kompetitif dalam kelompok diskusi dapat membuat individu merasa terintimidasi atau tidak nyaman untuk berbicara. Begitu pula dengan lingkungan yang bising atau kurang terstruktur, yang dapat mengganggu konsentrasi dan membuat individu merasa sulit untuk menyampaikan ide atau pendapat mereka dengan jelas.

Selain itu, (Khayyirah, 2013) mendefinisikan beberapa Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecemasan berbicara saat presentasi:

1. Belum terbiasa berbicara di hadapan banyak orang
2. Tuntutan berlebihan untuk berbuat baik
3. Ketakutan akan rasa cemas ketika berbicara, terutama di depan orang yang memiliki otoritas (ahli, orang tua, instruktur, atasan, dan sebagainya).
4. Merasa tidak nyaman karena belum memahami materi.

Sejalan dengan pemikiran Burgoon dan Ruffner, Geist (W. Anwar, 2010) menyebutkan beberapa hal berikut ini sebagai faktor penyebab kecemasan berbicara di depan umum:

1. Pengalaman Individu

Ketika seseorang tidak memiliki pengalaman atau tidak merasakannya, mereka sering kali berpikir dan merasa buruk tentang diri mereka sendiri, yang membuat mereka menghindari berbicara di depan umum. Orang berpikir hal-hal buruk akan terjadi, namun tidak semua yang mereka bayangkan akan terjadi. Selain itu, analisis kecemasan dapat disebabkan oleh publisitas negatif dari tindakan sebelumnya atau masalah kesehatan mental (Gufon, M, N.& Rini, 2012).

2. Citra Diri Individu

Kepercayaan diri memiliki dampak yang besar terhadap cara seseorang berbicara di depan orang lain. Rasa takut atau cemas yang muncul adalah tanda bahwa ada banyak stres di dalam diri. Stres yang menyebabkan jantung berdebar, keringat dingin, penyumbatan memori, atau kesulitan mengingat.

3. Perspektif Negatif

Menurut (Gufon, M, N.& Rini, 2012) ditinjau dari teori kognitif, kecemasan terjadi karena adanya evaluasi diri yang negatif. perasaan negatif tentang kemampuan yang dimilikinya dan orientasi diri yang negatif.

Beberapa penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa kecemasan berbicara dapat disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal, seperti pengaruh yang berasal dari diri pembicara. Kehadiran audiens yang cukup banyak sehingga menimbulkan kecemasan, otoritas atau status lawan bicara yang lebih tinggi, dan lingkungan sekitar pembicara adalah contoh pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk berbicara. Selain itu, di dalam faktor internal seseorang yang

mengalami kecemasan berbicara akan merasakan gugup, rasa tidak percaya diri, pikiran negatif, minimnya pengalaman berbicara di hadapan publik, perasaan tidak mampu, pendidikan, dan kurangnya penguasaan terhadap materi yang akan dibawakan.

2.2.4 Strategi dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara

Strategi diartikan sebagai proses perencanaan yang dibuat oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan bermanfaat untuk kepentingan seseorang dalam jangka waktu yang lama (Arifuddin, 2023). Sebaliknya, strategi pembelajaran adalah seperangkat tindakan terorganisir yang digunakan dalam distribusi sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut (Kondo & Ying-Ling, 2004) terdapat lima strategi dalam mengatasi kecemasan berbicara yang dapat dilakukan oleh mahasiswa di antaranya:

1. Persiapan

Persiapan mengacu pada upaya mengendalikan ancaman yang akan datang dengan meningkatkan strategi pembelajaran dan pembelajaran. Persiapan dapat mempertimbangkan strategi perilaku karena berfokus pada komponen perilaku pembelajaran bahasa yang berhubungan dengan kinerja yang efektif di kelas. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan penilaian subjektif siswa terhadap tingkat pengetahuan materi pelajaran akan meningkat, yang akan mengurangi tingkat kecemasan mereka dalam sesi bahasa. Jadi, persiapan adalah tindakan atau proses bersiap-siap untuk beberapa kesempatan, ujian, atau tugas.

Item persiapan yang khas antara lain; cobalah untuk menggunakan bahasa Indonesia, belajar dengan giat, meminta bantuan dari teman-teman,

memeriksa kamus, mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru, berlatih bahasa Indonesia dalam pikiran, mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan guru, mencoba untuk tampil lebih baik. Selain itu, mencoba untuk membiasakan diri belajar bahasa Indonesia setiap hari, mempersiapkan diri kita dengan lebih baik, berpikir dengan hati-hati tentang di mana saya mengalami kesulitan, cobalah untuk membaca dengan seksama, berkonsentrasi pada kelas, saya membaca dengan teliti materi sebelum saya dipanggil oleh guru dan lain-lain.

2. Relaksasi

Relaksasi ditandai dengan kualitas afektifnya yang bertujuan mengurangi ketegangan tubuh yang terkait dengan gairah emosional. Relaksasi melibatkan taktik yang bertujuan mengurangi gejala kecemasan somatik. Relaksasi membawa sistem kembali seimbang, mengurangi hormon stres dan kecemasan dan meningkatkan aliran darah ke otak. Relaksasi ialah proses mental aktif yang membuat tubuh rileks. Item khas relaksasi adalah: ambil napas dalam-dalam, tenang, tutup mata, berpura-pura tenang, goyangkan tubuh, sentuh rambut, bermain dengan tangan, lihat arloji dan lain-lain.

3. Berpikir Positif

Istilah "berpikir positif" menggambarkan upaya untuk menekan atau mengubah pola pikir yang tidak membantu terkait dengan penguasaan bahasa. Peran paliatif dari berpikir positif adalah kemampuannya untuk mengurangi proses kognitif yang berbahaya yang merupakan akar penyebab kekhawatiran siswa. Sikap kita terhadap diri sendiri dan perspektif kita

tentang kehidupan dapat tercermin dalam pemikiran positif kita. Teknik-teknik ini bertujuan untuk meringankan siswa yang gugup dengan mengalihkan fokus mereka dari keadaan yang penuh tekanan ke hal-hal yang menyenangkan dan optimis.

Item berpikir positif terdiri dari percaya diri, menikmati pelajaran, percaya pada diri kita, santai saja, katakan pada diri kita bahwa kita bisa melakukannya, ucapkan doa, jangan memikirkan konsekuensinya, katakan pada diri kita bahwa kita tidak cemas, nikmati bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, pikirkan lelucon, bayangkan bahwa diri kita memberikan kinerja yang hebat, gunakan kecemasan untuk memotivasi diri kita, tidak menganggapnya serius dan lain-lain.

4. Pencarian teman sebaya

Kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan membantu siswa lain yang tampak kesulitan dalam memahami materi dan mengatasi kecemasan mereka sendiri membuat *peer seeking* menjadi berbeda. Melalui perbandingan sosial, mengetahui bahwa siswa lain juga mengalami masalah yang sama dapat membantu siswa yang cemas untuk mengelola emosinya. Item khas dari *peer seeking* yaitu katakan pada diri kita bahwa masalah yang sulit bagi kita juga sulit bagi yang lain, katakan pada diri kita bahwa yang lain harus cemas, cari orang lain yang mengalami kesulitan memahami kelas, berbicara dengan teman-teman di sekitar kita dan lain-lain.

5. Pengunduran diri

Pengunduran diri adalah ketika seorang siswa menolak untuk mengambil tindakan apa pun untuk mengurangi kecemasan bahasa mereka.

Siswa yang melaporkan contoh pengunduran diri tampaknya berkeinginan untuk meminimalkan dampak kecemasan dengan menolak menghadapi masalah. Item khas pengunduran diri antara lain: menyerah, menangis, berhenti memperhatikan, menerima situasi, tidur di kelas, tidak membuat perlawanan yang tidak berguna, dan mencoba bertahan dengan situasi.

Selain itu, penelitian (Purnomo, 2021), menyajikan teknik-teknik untuk mengatasi kecemasan berbicara. Strategi ini mencakup kombinasi antara Strategi *Systematic desensitization* (SD) dengan Strategi *Cognitive Restructuring* (CR) untuk upaya mengatasi kecemasan berbicara yang dialami oleh siswa di kelas. Strategi *Systematic desensitization* (SD) diterapkan dengan fokus mengatasi kecemasan melalui stimulus dengan pendekatan behavioral yang menasar pada pengurangan ketegangan. Sedangkan Strategi *Cognitive Restructuring* (CR) diterapkan dengan fokus pada perubahan pemikiran atau mindset negatif pembicara mengenai berbicara di depan publik, dengan menghilangkan pemikiran negatif tersebut, diharapkan bahwa pembicara akan memproyeksikan kepercayaan diri yang lebih besar ketika berbicara di depan orang banyak.

Berdasarkan perspektif dari berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa siswa BIPA dapat secara efektif mengelola kecemasan berbicara mereka di dalam kelas dengan menerapkan berbagai strategi seperti membuat perencanaan sebelum berbicara, mengadopsi pandangan positif, rileks, mencari dukungan dari teman sebaya, dan mengundurkan diri. Selain itu, siswa internasional yang mengalami kecemasan berbicara juga dapat menggunakan taktik tambahan, seperti *Systematic Desensitization* (SD) dan *Cognitive Restructuring* (CR).

2.3 Pembelajaran BIPA

2.3.1 Pengertian BIPA

BIPA adalah program bahasa yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada pelajar asing (Kusmiatun, 2016). Bukan penutur asli bahasa Indonesia yang menjadi fokus pembelajaran BIPA, melainkan orang asing. Hal ini dikuatkan oleh (Sahasti, 2022), di mana BIPA-sebuah istilah untuk penutur asing bahasa Indonesia dirancang untuk penutur asing yang ingin menguasai bahasa Indonesia baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun, menurut (Sahasti, 2022), masyarakat Australia memandang bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Lebih lanjut, BIPA adalah kurikulum pelatihan bahasa Indonesia yang dirancang untuk penutur asing (A. Wulandari & Zamzani, 2022). Orang asing semakin tertarik untuk belajar bahasa Indonesia, dan program ini membantu siswa atau orang asing untuk menguasai bahasa Indonesia. Dalam keadaan seperti ini, bahasa Indonesia harus dipertahankan dan diperkenalkan di kancah internasional. Penting untuk memperkenalkan budaya Indonesia yang unik selain bahasanya. Pembelajaran BIPA bertujuan untuk: (1) mempromosikan eksistensi budaya Indonesia; dan (2) meningkatkan kapasitas bahasa Indonesia sebagai bahasa global. Tujuan pembelajaran BIPA adalah untuk memfasilitasi komunikasi antara penutur asing dan penutur asli bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016).

Konten pengajaran BIPA selain mengandung kebahasaan juga mengandung sosial budaya. BIPA ialah sarana informasi kepada masyarakat internasional untuk memahami keberagaman sosial budaya Indonesia (Soegihartono, 2012). Berdasarkan kriteria di atas, BIPA adalah program pembelajaran bahasa Indonesia dengan subjek pembelajar bahasa asing yang tidak bisa berbahasa Indonesia dan memiliki budaya yang bukan budaya Indonesia.

2.3.2 Pembelajaran Bahasa Kedua

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat menyampaikan informasi secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Manusia mampu bernapas dan berbicara pada saat tertentu. Bahasa tidak tampak rumit bagi saya. Akibatnya, orang sering tidak menyadari bahwa kemampuan bahasa mencakup lebih dari sekadar produksi suara (Rosiyana, 2020). Bahasa kedua, di sisi lain, adalah bahasa yang dipelajari setelah bahasa ibu, menurut (Nuryani, 2013). Proses mempelajari bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertama dikenal sebagai pemerolehan bahasa kedua. Istilah "bahasa asing" dan "bahasa kedua" terkadang digunakan secara bergantian. Bahasa daerah disebut sebagai "bahasa pertama" atau "bahasa ibu" di Indonesia, sedangkan bahasa Indonesia atau bahasa asing adalah bahasa kedua.

Namun, pemerolehan bahasa adalah proses alamiah di mana orang mengambil bahasa tanpa menyadarinya. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam interaksi dunia nyata dengan orang lain di lingkungan bahasa target, yang mengarah pada pemerolehan bahasa. Hal ini sebanding dengan bagaimana anak-anak belajar bahasa ibu mereka. Untuk memahami bahasa mereka, siswa akan mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan orang asing dan membuat skenario percakapan informal. Dengan kata lain, mereka akan belajar keterampilan berbicara yang berguna tanpa memerlukan pemahaman teoritis. Pembelajaran tampak seperti proses yang tertutup dan tersendiri. Hal ini tidak sama dengan proses akuisisi, yang mengarah pada kepercayaan diri dan komunikasi siswa. Sebagai contoh, karena bahasa yang digunakan lebih informal dan alami, remaja

yang ikut serta dalam program pertukaran pelajar selama satu tahun di luar negeri memiliki kefasihan dan pengucapan yang lebih baik daripada anak-anak yang belajar di dalam kelas (Setiyadi & Salim, 2013).

Mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua membutuhkan komunikasi dengan guru yang berperan sebagai pendidik. Proses meningkatkan kemampuan komunikasi dan bahasa berdasarkan pengetahuan dan instruksi siswa dikenal sebagai pembelajaran bahasa. Selama proses tersebut, seseorang perlu memiliki pengetahuan tentang taktik yang efektif, mekanisme psikofisik, dan pemilihan konteks (SUSANTI, 2019). Selain itu, Pembelajaran bahasa (*language learning*) tersebut dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Bahasa asing menjadi bahasa pengajaran jika bahasa tersebut diajarkan di sekolah. Akibatnya, pembelajaran di dalam kelas mampu memberikan pembelajaran yang sadar untuk kegunaan pemantauan yang optimal dan membantu siswa sepenuhnya dalam pemerolehan bahasa di lingkungan luar kelas (Muliawati, 2004). Menurut definisi yang diberikan di atas, belajar bahasa asing didefinisikan sebagai memperoleh bahasa setelah menjadi fasih dalam bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) melalui instruksi formal atau informal untuk berbagai tujuan.

2.3.3 Karakteristik Pemelajar BIPA

Siswa dari luar Indonesia yang tertarik untuk belajar bahasa Indonesia dikenal sebagai siswa BIPA. Bisa jadi siswa BIPA adalah penutur asli yang merasa perlu meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia mereka karena latar belakang bahasa yang kurang memadai. Menurut (Kusmiatun, 2016), tujuan utama BIPA adalah siswa asing yang berharap dapat menguasai dan mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, siswa yang belajar BIPA tidak tahu atau memahami apa pun

tentang bahasa Indonesia dan semua hal yang terkait dengannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Ulumuddin & Wismanto, 2014) yang menyatakan bahwa belajar bahasa Indonesia untuk penutur asing membutuhkan kedewasaan seperti bayi yang baru lahir. Proses pendewasaan ini perlu ditangani secara profesional dan melibatkan banyak pihak dalam tanggung jawab keilmuan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asli berbeda dari BIPA dalam hal karakteristik dan standar pedagogis. Pelajar BIPA (a) biasanya memiliki jangkauan dan target hasil pembelajaran yang jelas, (b) rata-rata terpelajar dari segi tingkat pendidikan, (c) memiliki gaya belajar yang unik dan kadang-kadang didominasi oleh latar belakang budaya, (d) sebagian besar pelajar memiliki minat dan motivasi yang kuat terhadap bahasa Indonesia, dan (e) memiliki latar belakang budaya yang luas.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap atribut siswa dari luar negeri, kita mampu mengidentifikasi beragam komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), termasuklah objektif, kurikulum, metode, alat bantu, penilaian, peserta didik, instruktur, dan manajemen kelas. Melalui integrasi yang harmonis dan terstruktur dari elemen-elemen ini, pembelajaran BIPA dapat menjadi efektif dalam konteks formal maupun informal, serta mampu mencapai target-target yang ditetapkan.

Hal ini sejalan dengan (Suyitno, 2005) yang mengemukakan beberapa karakteristik BIPA, antara lain :

1. Inherent dengan jangkauan pembelajarannya,
2. Berorientasi pada pemakaian bahasa Indonesia secara pragmatik komunikatif,
3. Menonjolkan diri aglutinasi, sebagai bahasa yang mudah dipelajari,

4. Hidup dan terus berkembang,
5. Beraneka ragam dan mudah beradaptasi,
6. Bergantung pada kiasan sosio semantik,
7. Memiliki berbagai bentuk atau variasi bahasa.

Menurut penjelasan yang telah disampaikan, dapat disarikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing memiliki sejumlah ciri khas, seperti penekanan pada penggunaan bahasa Indonesia secara praktis dan komunikatif, preferensi terhadap aglutinasi sebagai ciri bahasa yang mudah dipelajari, keberlangsungan dan perkembangan yang aktif, sifat multidimensional dan fleksibel, serta dasar yang berkaitan dengan konteks sosial dan semantik. Beragam faktor yang terlibat dalam proses belajar-mengajar, termasuk tujuan, bahan ajar, metode, media, penilaian, peserta didik, pengajar, dan manajemen kelas, memiliki dampak pada sifat siswa yang belajar bahasa asing. Untuk merancang strategi pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat siswa BIPA menjadi sangat penting. Dengan demikian, pembelajaran BIPA dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang terlibat dalam proses belajar-mengajar yang efektif, serta visi misi pembelajaran yang sudah ditentukan.

2.3.4 Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)

Pendekatan pembelajaran merupakan faktor penting dalam menentukan seberapa baik seorang pelajar. Sedangkan strategi pembelajaran berpendapat bahwa guru akan menggunakan strategi pembelajaran untuk memilih kegiatan belajar selama proses pembelajaran (Hidayati & Hariyadi, 2020). Gagasan bahwa strategi pembelajaran adalah kumpulan langkah-langkah taktis yang digunakan guru untuk

melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berhasil dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran memberikan kepercayaan terhadap hal ini (Asmani, 2011). Selain itu, menurut (Darmansyah, 2011) metode pembelajaran mengacu pada cara-cara yang digunakan oleh pendidik dalam menggunakan beragam sumber belajar untuk menyusun materi, mendistribusikan informasi, dan mengawasi kegiatan di dalam kelas. Teknik pembelajaran dimaksudkan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan proses pengajaran dengan sukses dan efisien.

Dengan kata lain, taktik dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam bidang pendidikan dipandang secara berbeda. Pendekatan yang paling baik untuk menyajikan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia adalah melalui penggunaan teknik pembelajaran bahasa Indonesia (Andayani, 2015). Menurut (Andayani, 2015) terdapat tiga kategori strategi pembelajaran bahasa Indonesia: (a) strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi pembelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan yang digunakan pendidik untuk menerapkan program pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia (Kusmiangsih, 2011). Selain itu, mereka membagi strategi pembelajaran menjadi dua kelompok: strategi kognitif dan strategi metakognitif. Strategi kognitif digunakan untuk mengelola informasi agar dapat diingat untuk waktu yang lama. Strategi metakognitif berfokus pada proses kognitif, seperti penguatan diri sendiri dan pengawasan diri sendiri. Strategi sintaksis dan semantik adalah bagian lain dari strategi. Pertama menggunakan kata fungsi, awalan, akhiran, dan penggolongan kata, sedangkan yang kedua berfokus pada objek nyata, situasi, dan peristiwa.

Kategori utama strategi pembelajaran dari masing-masing karakteristik belajar individu adalah (a) strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar, (b) strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan (c) strategi pembelajaran yang berpusat pada bahan ajar. Berdasarkan hal tersebut, (Iskandarwassid, 2013) mengusulkan ada tiga bentuk strategi pembelajaran bahasa Indonesia.

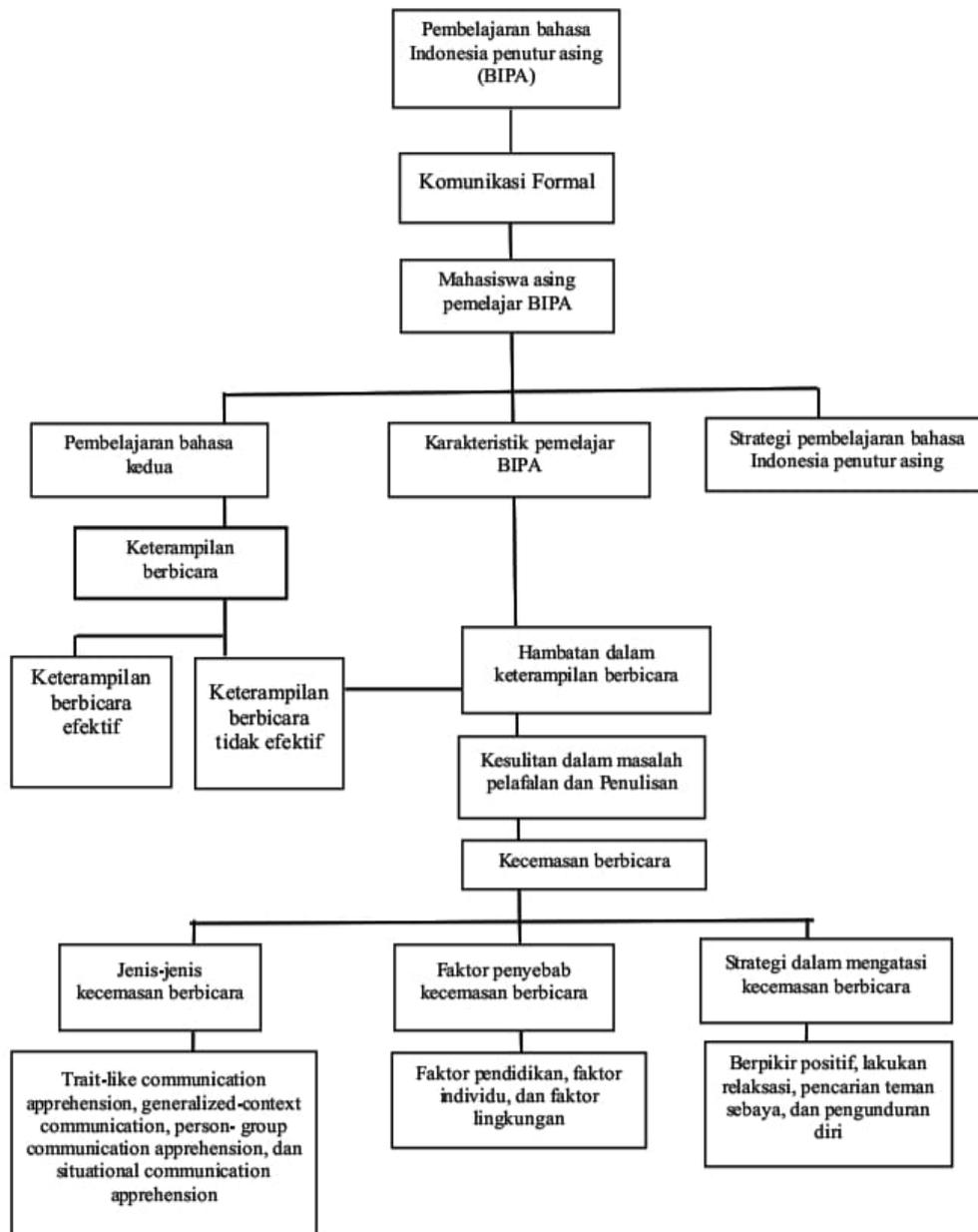
Tujuan dari teknik belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah untuk mempermudah komunikasi. Pembelajar BIPA akan mudah menguasai bahasa Indonesia karena para pembelajar ditempatkan di rumah tinggal bersama warga asli. Metode ini memastikan para pelajar mendapatkan penekanan pembelajaran pada aspek berbicara/komunikasi. Keseluruhan definisi tersebut terfokus dalam segi perencanaan yang teliti, terkonstruksi, dan dipersiapkan melalui prosedur yang tepat. Pengertian strategi tersebut dapat diterapkan pada konteks pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Artinya, strategi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing merupakan rancangan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan secara cermat dan terarah.

2.4 Kerangka Berpikir

Kecemasan berbicara merupakan salah satu bentuk hambatan dalam kegiatan berkomunikasi yang ditunjukkan dengan rasa bingung, gugup, dan khawatir yang akhirnya membuatnya kesulitan mengungkapkan gagasannya secara verbal. Kecemasan berbicara kerap dialami oleh individu yang menghadapi kesulitan dalam praktik kebahasaan, hal ini juga terjadi pada mahasiswa dalam pembelajaran bahasa asing seperti mahasiswa BIPA. Kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa asing pembelajar BIPA bisa diminimalisir dengan

mengetahui beberapa aspek terkait kecemasan berbicara tersebut, yaitu terkait dengan jenis-jenis kecemasan berbicara yang dialami, faktor yang menjadi penyebab kecemasan berbicara serta strategi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan berbicara. Melalui identifikasi awal mengenai beberapa aspek tersebut, maka diharapkan bisa meningkatkan keterampilan berbicara, sebagaimana disampaikan oleh (Badriyah, 2021) bahwa salah satu manfaat keterampilan berbicara adalah mampu memperlancar komunikasi. Merujuk pada konsep dan penjelasan tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dirumuskan pada Gambar 2.1 berikut :





Gambar 2.1
Kerangka Berpikir